

GEREJA YANG “TAK BERKELAMIN”

Analisis Nilai-Nilai Kebersamaan Terhadap Kehadiran Transgender di Gereja Kristen Sumba Ana Gallu Manang Dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI)

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi untuk memperoleh gelar

Magister Sains



Oleh:

**Nurani Astuti Anamaya
51160015**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurani Astuti Anamaya
NIM : 51160015
Program studi : Kajian Konflik dan Perdamaian (MAPT)
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

GEREJA YANG “TAK BERKELAMIN”

**Analisis Nilai-Nilai Kebersamaan Terhadap Kehadiran Transgender
di Gereja Kristen Sumba Ana Gallu Manang Dengan Menggunakan
Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 April 2020

Yang menyatakan



(Nurani Astuti Anamaya)
NIM. 51160015

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul:

GEREJA YANG “TAK BERKELAMIN”

**Analisis Nilai-Nilai Kebersamaan Terhadap Kehadiran Transgender
di Gereja Kristen Sumba Ana Gallu Manang Dengan Menggunakan Pendekatan
Appreciative Inquiry (AI)**


Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NURANI ASTUTI ANAMAYA (51160015)

Dalam ujian tesis studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian, minat studi Teologi Praktis (MAPT) Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Magister Sains pada 18 Mei 2020

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th

2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Disahkan oleh:




Pdt. Wahyu Satyo Wibowo, M.Hum.,PhD.

Wakil Dekan Bagian Akademik

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nurani Astuti Anamaya

NIM : 51160015

Program Studi : Kajian Konflik dan Perdamaian

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

GEREJA YANG "TAK BERKELAMIN"

Analisis Nilai-Nilai Kebersamaan Terhadap Kehadiran Transgender di Gereja Kristen Sumba Ana Gallu Manang Dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI)

Adalah benar hasil karya saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tertentu. Apabila terdapat penggunaan atau data tertulis dari orang lain, hal tersebut saya lengkapi dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, jurnal, makalah, dokumen, situs internet secara jelas.

Yogyakarta, 28 Mei 2020



(Nurani Astuti Anamaya)

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah yang senantiasa menyertai penulis dalam proses penyusunan tesis ini. Penyusunan tesis ini merupakan suatu peziarahan yang panjang dengan perjuangan dan berbagai pergumulan yang mewarnainya. Namun atas perlindungan dan penyertaan Sang Maha Rahim semuanya itu dapat terlewati.

Peziarahan ini menyadarkan penulis bahwa tidak banyak orang yang mau keluar dari zona nyaman dan mengambil risiko untuk merangkul dan berjuang bersama saudara-saudara LGBT. Tesis ini merupakan salah satu bentuk dukungan dan cinta kasih terhadap saudara-saudara LGBT dan gereja-gereja yang terus bergumul dengan serius untuk menjadi sahabat bagi LGBT. Oleh karena itu, tak henti-hentinya penulis panjatkan syukur kepada Allah Sang Cinta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar dan memperlengkapi diri melalui studi di UKDW dan dengan rahmatNya penulis boleh menyelesaikan studi.

Penulis pun menyadari bahwa banyak dukungan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD yang kala itu menjabat Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP sekaligus selaku dosen wali yang membimbing penulis di awal perkuliahan. Terima kasih untuk perhatian, dukungan, dan doa yang tulus. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W., Th.M selaku Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP UKDW yang senantiasa membuka ruang diskusi terkait perkuliahan di UKDW.
2. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th selaku pembimbing pertama yang dengan sabar mendampingi dan senantiasa memberikan semangat untuk terus berjuang, yang dengan kritis memberikan masukan bagi penulisan tesis dan memberikan pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai dalam budaya Sumba. Terima kasih telah berjuang bersama penulis hingga tesis ini terselesaikan.
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku pembimbing dua yang senantiasa mengajarkan kepada penulis untuk “berani salah” sehingga dapat bergerak maju dalam penulisan tesis. Terima kasih untuk kekritisannya yang menjadikan tesis ini semakin kaya.

4. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku dosen penguji yang dengan kerendahan hati membaca dan memberikan masukan yang sangat berarti untuk kemajuan tesis ini. Terima kasih telah mendukung penulis dengan penuh kasih.
5. GKS Ana Gallu Manang yang telah menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian. Kiranya melalui tesis ini nilai-nilai yang dihidupi oleh gereja dapat menginspirasi gereja yang lain untuk menjadi sesama bagi yang *liyan*. Juga kepada GKS Waihibur yang telah memberikan berbagai informasi penting terkait pergumulan gereja melibatkan transgender dalam pelayanan sebelum GKS Ana Galu Manang menjadi gereja yang mandiri.
6. Kak Murni Hula Wau yang dengan berbesar hati bersedia untuk membagikan kisah hidup dan mengizinkan penulis untuk mengangkatnya sebagai topik pembahasan dalam kehidupan berjemaat.
7. Yehezkiel Paulus Malo, teman masa kecilku, tetanggaku, dan sahabatku yang kini menjadi pendamping hidup. Terima kasih untuk selalu bersama dalam menghadapi badai dan pelangi kehidupan.
8. Gus Aan Anshori yang senantiasa mendorong penulis untuk berani berjuang bersama saudara-saudara LGBT dengan segala risiko konsekuensi yang dihadapi. Terima kasih untuk diskusi yang berkualitas.
9. Sinode GKS yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan studi di UKDW demi memperkaya penulis dalam pelayanan.
10. GKI Wongsodirjan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk terlibat dalam pelayanan selama di Jogja.
11. Kedua orang tua terkasih, Bapak Adrianus Ngara dan Ibu Suparmi Walidjo beserta saudara-saudara, Mbak Santi, Mbak Uni beserta keluarga, adik terkasih Indra dan keluarga, yang telah menjadi *support team*. Terima kasih untuk doa, segala dukungan, dan kepercayaan yang diberikan.
12. Bapak dan mama mertua, Bapak Yeremias Malo, Mama Paulina Robaka (alm), Mama Maria Saingo, dan adik-adik, terima kasih untuk dukungan dan doa.
13. Mbak Niken dan Mbak Tyas sebagai staf Pascasarjana UKDW yang telah membantu administrasi. Mbak Musti, dan Bang Timbo yang tak lelah menolong penulis mencari literatur yang mendukung selama penulisan tesis.

Kiranya Yesus Kristus Sang Rahmat senantiasa menyertai kita.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
GLOSARIUM.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
1.1. Dukungan bagi kaum LGBT	1
1.2. Penolakan terhadap kaum LGBT	2
1.3. LGBT dalam lingkup GKS	4
1.4. Transgender dalam kehidupan berjemaat di GKS Ana Gallu Manang	10
2. Pertanyaan Penelitian	15
3. Judul	15
4. Batasan Penelitian	18
5. Tujuan Penelitian	19

6. Manfaat Penelitian	19
7. Metode	20
7.1. Metode penelitian.....	20
7.2. Teknik pengumpulan data.....	21
7.3. Lokasi penelitian	22
7.4. Informan	22
7.5. Analisis data.....	23
8. Sistematika penulisan	23
BAB II GENDER BERBASIS SOGIE (SEXUAL ORIENTATION GENDER IDENTITY AND EXPRESSION)	25
1. Identitas Gender Berbasis SOGIE	25
1.1. Identitas gender	26
1.2. Ekspresi gender	28
1.3. Seks biologis	33
1.4. Orientasi seksual	36
2. Pemahaman Masyarakat Tentang Gender	38
2.1. Pemahaman tradisional tentang gender	39
2.2. Gender sebagai spektrum.....	39
3. Kesimpulan	45
BAB III TRANSGENDER DALAM KEHIDUPAN BERSAMA DI GKS ANA GALLU MANANG	46
1. <i>Appreciative Inquiri (AI)</i>	46
1.1. Perkembangan <i>Appreciative Inquiri (AI)</i>	48

1.2. Memahami <i>Appreciative Inquiri</i> (AI)	49
1.3. Tahapan <i>Appreciative Inquiri</i> (AI).....	51
1.3.1. Discovery	51
1.3.2. Dream	53
1.3.3. Design	53
1.3.4. Destiny	54
1.4. Pendekatan <i>Appreciative Inquiri</i> (AI) dalam Tesis.....	55
2. Gambaran Umum GKS Ana Gallu Manag.....	57
2.1 Gambaran umum pelayanan	58
2.2. Mata pencarian.....	60
2.3. Pendidikan	61
2.3.1. Sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai	62
2.3.2. Faktor Ekonomi.....	63
3. Hasil Penelitian Lapangan	64
3.1. Tahap Discovery	64
3.1.1. Nilai-nilai kebersamaan	65
3.1.1.1. Nilai kebersamaan dalam budaya	67
3.1.1.2 Kebersamaan dalam hidup berjemaat	74
3.1.2. Pelayanan bersama transgender	77
3.1.3. Pemaknaan teks Alkitab	78
3.1.3.1. 1 Korintus 12:12-31	79
3.1.3.2. Kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:26-27.....	82
3.1.3.3. Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-29	84

3.2. Tahap Dream.....	87
3.2.1. Kebudayaan dan masyarakat	87
3.2.2. Pengalaman dan teologi.	88
3.2.3. Teks Alkitab dan transgender.....	91
3.2.4. Gereja sebagai komunitas basis.....	93
3.2.5. Berproses menjadi cair	94
3.3. Tahap Design	95
3.3.1. Sosialisasi SOGIE bagi jemaat dan para pelayan.....	96
3.3.2. Gereja, Budaya, dan Alkitab	96
3.3.3. Gereja yang “tak berkelamin”	105
3.3.4. Upaya pemberdayaan jemaat	109
3.4. Tahap Destiny	122
3.4.1. Sosialisasi gender berbasis SOGIE	122
3.4.2. Gereja, budaya, dan Alkitab.....	123
3.4.4. Gereja yang “tak berkelamin”: Sebuah upaya pemberdayaan jemaat ..	124
4. Kesimpulan.....	126
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS.....	128
1. Gereja dan LGBT	128
2. Gereja Sebagai Sahabat LGBT	130
3. Gereja dalam Persekutuan Bersama LGBT	136
4. Autokritik atas Gereja	138
5. Kesimpulan.....	140

BAB V PENUTUP.....	141
1. Kesimpulan	141
2. Saran.....	145
2.1. Saran berdasarkan hasil studi.....	145
2.1.1. Gereja	145
2.1.2. Masyarakat.....	148
2.1.3. Transgender.....	148
2.2. Saran Untuk Studi Mendalam.....	149
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	158

©UKYDWN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. The Genderbread Person	25
Gambar 2. Spektrum identitas gender	40
Gambar 3. Spektrum ekspresi gender	41
Gambar 4. Spektrum seks biologis	41
Gambar 5. Spektrum orientasi seksual	41
Gambar 6. Tahapan <i>Appreciative Inquiri</i> (AI)	51
Gambar 7. Model Kontinuitas	105
Gambar 8. Model kontinuitas identitas gender	106
Gambar 9. Model kontinuitas ekspresi gender	107
Gambar 10. Model kontinuitas seks biologis	107
Gambar 11. Model kontinuitas orientasi seksual	108
Gambar 12. Contoh penempatan heteroseksual	109
Gambar 13. Lingkaran penolakan LGBT	132
Gambar 14. Pola relasi.	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemikiran tradisional gender	39
Tabel 2. Keragaman gender di Thailand	42
Tabel 3. Farisasi keragaman gender	44
Tabel 4. Data pengerja dan majelis GKS Ana Gallu Manang	58
Tabel 5. Makna kebersamaan secara umum	65
Tabel 6. Pembacaan Kejadian 19:1-19 dalam FGD	86

©UKDWN

GLOSARIUM

- Bias gender : Suatu pandangan yang memihak salah satu gender tertentu.
- Coming in : Menerima keberadaan diri sendiri sebagai seseorang yang bukan heteroseksual.
- Coming out :Menyatakan kepada orang lain bahwa dirinya adalah heteroseksual atau tidak mengikuti heteronormatif.
- Focus Group Discussion (FGD) : Diskusi yang dilakukan dalam sebuah kelompok dengan tema terfokus.
- Gender : Peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dibentuk berdasarkan konstruksi sosial dan budaya.
- Genderqueer : Seseorang yang mungkin tidak memiliki identitas gender, atau malah menganggap dirinya memiliki dua gender, atau kombinasi dari gender-gender lain.
- Gang rape : Bentuk kejahatan seksual terhadap korban tunggal di mana pelakunya berjumlah lebih dari satu atau banyak orang.
- Heteronormatif : Sebuah nilai yang diterima sebagai suatu kebenaran di mana hanya ada dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Nilai ini juga meyakini bahwa semua orang adalah heteroseksual.
- Heteroseksual : Ragam orientasi seksual yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya.
- Interseks : 1. Seseorang yang terlahir dengan organ seksual yang ambigu atau dua organ seksual, penis dan vagina.

2. Seseorang yang dilahirkan sebagai perempuan namun memiliki hormon laki-laki atau seseorang yang dilahirkan sebagai laki-laki namun memiliki hormon perempuan.

Problem solving : Proses berpikir yang berfokus pada masalah yang terjadi dengan mendefinisikan, menemukan penyebabnya, mengidentifikasi, hingga menemukan solusi pemecahan masalah tersebut.

Transgender : Seseorang yang jenis kelamin biologisnya berbeda dengan identitas dan ekspresi gender.

Transpuan : Seseorang yang secara biologis memiliki karakteristik laki-laki, namun identitas dan ekspresi gendernya adalah perempuan.

**Trans laki-laki/
pria trans** : Seseorang yang secara biologis memiliki karakteristik perempuan, namun identitas dan ekspresi gendernya adalah laki-laki.

ABSTRAK

Kehadiran LGBT sering kali mendapatkan penolakan dari masyarakat dan gereja, karena dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan nilai-nilai iman yang dihayati oleh gereja. Penolakan tersebut merupakan kondisi yang kondusif bagi berkembangnya diskriminasi dan pelanggaran HAM bagi LGBT. Menyadari akan hal ini beberapa gereja mulai membenahi diri untuk merekonstruksi pemahaman dan cara menafsirkan teks-teks Alkitab yang selama ini dibaca dengan menggunakan kaca mata bias gender. Gereja Kristen Sumba (GKS) Ana Gallu Manang merupakan gereja pertama di Sumba yang menerima dan melibatkan transgender dalam pelayanan dengan tanggung jawab sebagai majelis jemaat. Nilai-nilai yang dihayati oleh gereja dan bagaimana gereja memahami teks Alkitab yang sering ditafsirkan secara bias gender dibahas dalam tesis ini dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI). Pendekatan AI berfokus pada hal-hal positif yang dimiliki oleh GKS Ana Gallu Manang yang menjadi dasar penerimaan transgender dalam gereja. Dari hal-hal positif tersebut kemudian dianalisis bagaimana gereja mengembangkan relasi persahabatan dengan transgender sehingga mampu memberdayakan setiap anggota jemaatnya tanpa batasan-batasan gender dan orientasi seksual tertentu.

Kata kunci: Gereja, LGBT, transgender, persahabatan, penerimaan, *Appreciative Inquiry* (AI), GKS Ana Gallu Manang.

Lain-lain:

xv + 200 hal, 2020.

89 (1994-2019)

Dosen Pembimbing:

1. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) merupakan isu yang tidak habis-habisnya dibicarakan. Di Indonesia kehadiran LGBT menimbulkan respons yang beragam baik itu dari pihak pemerintah, lembaga-lembaga keagamaan, dan juga masyarakat umum. Di satu sisi ada dukungan dari organisasi, komunitas, maupun individu, dengan memperjuangkan Hak-Hak Asasi Manusia (HAM) bagi kaum LGBT, sedangkan di sisi lain terjadi penolakan terhadap kaum LGBT.

1.1. Dukungan bagi kaum LGBT

Perjuangan bagi kaum LGBT tidak berhenti pada taraf wacana saja, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aksi. Adapun beberapa bentuk dukungan bagi kaum LGBT adalah sebagai berikut:

1. Miss Waria Indonesia.

Miss Waria Indonesia adalah kontes kecantikan yang mewadahi seluruh waria di Indonesia untuk menunjukkan bakat dan kecantikan yang dimiliki. Kontes ini pertama kali diadakan pada tahun 2004 yang dimenangkan oleh Megi Megawati sebagai Miss Waria pertama di Indonesia¹. Namun sayangnya kontes Miss Waria yang pertama ini luput dari publikasi, karena diadakan bertepatan dengan bulan Ramadan². Miss Waria Indonesia diadakan tiap tahun hingga saat ini, tetapi dilaksanakan secara tertutup dan tidak banyak diketahui publik. Hal ini dilakukan untuk menghindari protes dari masyarakat. Pemenang kontes Miss Waria Indonesia

¹ <https://www.liputan6.com/news/pemilihan-miss-waria-indonesia-2005> diunduh pada 27 April 2018

² <https://hot.detik.com/celeb/384233/dicari-miss-waria-indonesia-2005> diunduh pada 28 April 2018

diutus untuk mewakili Indonesia dalam ajang *Miss International Queen*³ di Pattaya, Thailand.⁴

2. Arus Pelangi

Arus Pelangi merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang khusus menangani berbagai kasus terkait dengan pelanggaran hak-hak asasi kaum LGBT di Indonesia. Lembaga ini didirikan di Jakarta, pada 15 Januari 2006. Sedangkan nama “Pelangi” mengacu pada bendera komunitas LGBT, yaitu *The Rainbow flag*⁵.

Lembaga ini berjuang agar kaum LGBT mendapatkan kesetaraan hak asasi seperti yang dimiliki oleh masyarakat heteroseksual, baik itu dalam hal pekerjaan, keamanan, kesejahteraan, maupun dalam pernikahan. Perjuangan Arus Pelangi tidak hanya sebatas agar kaum LGBT mendapatkan hak-hak kemanusiaan yang setara, tetapi juga agar hak-hak asasi kaum LGBT diakui oleh negara.

3. *The Yogyakarta Principles* yang disusun dan diadopsi oleh 29 orang ahli HAM dari berbagai latar belakang dan berbagai negara di dunia yang dilaksanakan pada bulan November 2006 di Yogyakarta⁶. *The Yogyakarta Principles* membahas dan menyikapi berbagai macam permasalahan hak asasi manusia, serta aplikasinya dalam isu-isu orientasi seksual dan identitas gender.

1.2. Penolakan terhadap kaum LGBT

Penolakan terhadap kehadiran LGBT didasari oleh berbagai alasan, misalnya dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama, melanggar norma-norma sosial yang berlaku, dan dipandang sebagai penyakit kejiwaan. Adapun beberapa bentuk penolakan terhadap kaum LGBT sebagai berikut:

1. GAM (Gerakan Anti Maksiat)

Gerakan ini membubarkan acara Kerlap-Kerlip Warna Kedaton (KKWK) di Wisma Hastorenggo, Bukit Wisata Kaliurang, Yogyakarta, pada 11 November 2000 yang diadakan oleh komunitas LGBT. GAM memandang bahwa dalam kegiatan

³ *Miss International Queen* adalah kontes kecantikan tingkat dunia untuk transgender dari berbagai belahan dunia.

⁴ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 59.

⁵ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, 60.

⁶ www.wikipedia.org/wiki/Prinsip-Prinsip_Yogyakarta. Sedangkan isi dari prinsip-prinsip Yogyakarta dapat dilihat dalam www.komnasham.go.id/files/prinsip-prinsip-yogyakarta diunduh pada 2 Mei 2018.

tersebut terselubung tujuan maksiat, walaupun bagi komunitas LGBT kegiatan tersebut merupakan bagian dari acara penyuluhan HIV/AIDS.⁷

2. RUU KUHP pasal 292

Hal ini pun bahkan menjadi perdebatan di kalangan pemerintah ketika merancang RUU KUHP pasal 292 yang berbunyi:⁸

Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain yang sama jenis kelaminnya dengan dia yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun.

Terkait dengan pasal ini, sejumlah pihak menuntut agar Mahkamah Konstitusi (MK) melakukan uji materi dan menghapus frasa “belum dewasa”, sehingga semua perbuatan seksual sesama jenis termasuk transgender dapat dipidana. Namun MK tidak mengindahkan tuntutan tersebut dan menolak kriminalisasi terhadap LGBT. Sikap MK ini mendapat respons dari pakar hukum pidana, Suparji Ahmad. Ia menyatakan bahwa ada kekosongan hukum di Indonesia bagi kaum LGBT. Kekosongan itu mengesankan aktivitas LGBT bukan perbuatan yang legal, karena segala aktivitas yang legal harus memiliki dasar hukum⁹. Tetapi di sisi lain, dengan kekosongan hukum ini juga kaum LGBT tidak dapat dikenai tindak pidana. Pada akhir Mei 2018, ketua DPR Bambang Soesatyo menyatakan bahwa sudah ada titik temu dalam RUU KUHP terkait perzinahan dan LGBT. Ia menyatakan bahwa negara tidak mengurus urusan pribadi setiap warganya selama tidak ada diskriminasi dan pengaduan terhadap pihak yang berwajib¹⁰.

Tidak hanya di kalangan pemerintahan dan masyarakat umum, isu LGBT mendapat perhatian khusus dalam lingkup keagamaan dalam hal ini gereja. Pembahasan serius mengenai topik LGBT dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menghasilkan surat pastoral yang dikeluarkan oleh PGI pada tanggal 17 Juni 2016¹¹. Adapun isi surat pastoral PGI terlampir. Surat pastoral tersebut mendapat respons yang beragam dari berbagai gereja di Indonesia termasuk Gereja-Gereja Kristen di Sumba (GKS).

⁷ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, 58.

⁸ www.pasalkuhp.com/2016/12/kuhp-pasal-292-pasal-293 diunduh pada 1 Mei 2018

⁹ www.nasional.tempo.co/pakar-hukum-ada-kekosongan-hukum-tentang-lgbt-di-indonesia diunduh pada 8 Mei 2018

¹⁰ www.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/05/30/p9j3wq428-bamsuet-ada-titik-temu-soal-zina-dan-lgbt-di-ruu-kuhp diunduh pada 8 Mei 2018

¹¹ www.pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/ diunduh 14 Juli 2018

1.3. LGBT dalam lingkup GKS

Merespons surat pastoral PGI, Sinode GKS mengimbau seluruh gereja-gereja di Sumba agar memberikan ruang bagi kaum LGBT dalam kehidupan bermasyarakat. Pdt. Alfred Samani, selaku ketua umum sinode GKS menyatakan bahwa LGBT merupakan isu yang bersifat kasuistik, sehingga gereja tidak dapat menilai LGBT secara dikotomi yang akhirnya jatuh pada penghakiman benar atau salah, boleh atau tidak. Pihak sinode pun mengimbau gereja-gereja di Sumba untuk membuka wawasan terhadap isu-isu LGBT dan memberikan ruang terhadap kaum LGBT dalam kehidupan bermasyarakat. Sinode GKS menyatakan sikapnya dengan tegas, karena melihat bahwa pada umumnya gereja-gereja di Sumba menilai PGI telah menerima dan memperbolehkan segala sesuatu yang berhubungan dengan LGBT (misal pemberkatan sesama jenis) untuk dilayani oleh gereja. Dalam hal ini sinode GKS telah berupaya untuk meluruskan pemahaman yang keliru terhadap surat pastoral PGI. Sinode menjelaskan bahwa pihak PGI pun bergumul serius terhadap isu LGBT. Surat pastoral dibuat agar gereja-gereja di Indonesia juga bergumul dengan kehadiran LGBT dan tidak melakukan penghakiman terhadap mereka sebagai kelompok yang termarginalkan. Sinode GKS menjelaskan bahwa gereja-gereja di Sumba terpanggil untuk menyatakan kasih Allah bagi seluruh ciptaan termasuk kaum LGBT.

Sistem Presbyterial-Sinodal yang dianut oleh GKS memberikan otoritas kepada setiap jemaat untuk mengurus rumah tangganya masing-masing. Sedangkan jabatan sebagai ketua majelis jemaat dipegang oleh pendeta yang melayani di jemaat tersebut. Otoritas yang dimiliki oleh tiap jemaat memungkinkan gereja untuk membuat rancang bangun kehidupan berjemaat dan juga menentukan sikap dalam merespons segala sesuatu, termasuk di dalamnya respons terhadap himbuan dari sinode. Secara umum respons gereja-gereja di Sumba terhadap himbuan dari sinode dan surat pastoral PGI terkait isu LGBT dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1.3.1. Gereja-gereja yang menolak kehadiran LGBT.

Sikap gereja yang menolak kehadiran LGBT di antaranya adalah GKS Prailangina dan GKS Weedindi¹². Sikap penolakan tersebut nampak ketika sinode GKS menyatakan dukungan terhadap surat pastoral yang dikeluarkan oleh PGI terkait isu-isu LGBT. Gereja-gereja yang termasuk dalam kategori ini menilai bahwa sikap sinode

¹² Wawancara non formal via telepon terhadap JT pada 23 Januari 2019 dan NB pada 1 Februari 2019

merupakan restu bagi hadirnya LGBT di tengah-tengah gereja. Dukungan ini menimbulkan keresahan di kalangan jemaat bahwa sikap tersebut memberikan peluang bagi anggota jemaat untuk melakukan hal-hal yang melanggar moral secara seksual.

Keresahan ini tidak hanya dirasakan dalam lingkup gereja, tetapi juga telah masuk dalam lingkup keluarga. Para orang tua khawatir bahwa dukungan terhadap surat pastoral PGI akan berdampak buruk bagi proses tumbuh kembang anak-anak. Dukungan tersebut dianggap sebagai peluang bagi kaum LGBT untuk mencari anggota dan mempengaruhi anak-anak agar memiliki gaya hidup dan orientasi seksual seperti yang mereka miliki. Kekhawatiran jemaat dewasa nampak dalam unggahan yang dimuat di media sosial. Salah satu contoh adalah akun facebook atas nama AE¹³ yang mengunggah berita tentang perkembangan LGBT di Indonesia. Dalam akunnya ia menanggapi berita tersebut dengan sebuah himbuan bahwa orang tua zaman sekarang harus lebih berhati-hati dalam menjaga anak laki-laki, karena rentan untuk menjadi korban atau pelaku homoseksual. Unggahan AE mendapat respons dari para pengguna Facebook lainnya yang membenarkan apa yang dikatakan AE. Para pengguna Facebook tersebut menilai bahwa orang tua zaman dulu lebih menjaga serta membuat batas-batas dan aturan-aturan yang ketat terhadap anak perempuan. Tetapi para orang tua sekarang ini harusnya membuat aturan dan pengawasan yang ketat pula terhadap anak laki-laki, karena dengan menoleransi LGBT di negara dan gereja kita maka keamanan bagi anak-anak baik laki-laki maupun perempuan mulai terancam.

Keresahan terhadap sikap toleran bagi kaum LGBT juga nampak ketika pulau Sumba mengalami gempa bumi pada tanggal 2 Oktober 2018. Berdasarkan informasi dari BMKG, gempa tersebut merupakan gempa bumi tektonik yang terletak pada koordinat 10.52 LS dan 120.8 BT, pada kedalaman 43 km.¹⁴ Gempa bumi terjadi sebanyak empat kali, yaitu pada pukul 07.12 WITA dengan kekuatan 5,2 magnitudo (M); 07.27 WITA dengan kekuatan 5.3 M; 07.58 WITA dengan kekuatan 5.9 M dan pukul 08.16 WITA dengan kekuatan 6.0 M. BMKG Stasiun Geofisika Waingapu-Sumba Timur telah mengeluarkan permakluman kepada masyarakat bahwa gempa tersebut tidak berpotensi tsunami¹⁵. Senada dengan itu, pada hari yang sama Bupati Sumba Timur mengeluarkan pengumuman yang ditujukan bagi seluruh masyarakat Sumba Timur agar senantiasa waspada dan mengikuti perkembangan informasi dari

¹³ Inisial nama dari pemilik akun facebook tersebut.

¹⁴ www.bmkg.go.id/press-release, diunduh pada 6 Oktober 2018

¹⁵ Permakluman BMKG Stasiun Waingapu-Sumba Timur, No: GF.301/202/GWSTX/2018

BMKG¹⁶. Walaupun BMKG telah menjelaskan bahwa gempa bumi yang terjadi di Sumba merupakan akibat dari adanya pergeseran lempengan bumi, tetapi masih ada masyarakat Sumba yang mengaitkan peristiwa tersebut dengan sikap toleran terhadap LGBT. Hal ini nampak dari status masyarakat di media sosial yang mengatakan bahwa “LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) menghasilkan LGBT (Longsor, Gempa, Banjir, dan Tsunami). Gempa bumi yang terjadi di Sumba dipandang sebagai rangkaian dari gempa di Palu dan sekitarnya yang berpotensi tsunami, juga bencana alam lainnya di berbagai daerah di Indonesia. Sebagian masyarakat memandang bahwa bencana alam yang terjadi merupakan teguran dari Tuhan atas dosa-dosa umat manusia yang semakin besar, termasuk di dalamnya sikap toleran terhadap LGBT. Pernyataan sikap sinode yang memberikan ruang bagi LGBT dipandang sebagai sikap negosiasi terhadap dosa.

Berdasarkan Tata Laksana dan Tata Gereja GKS, Alkitab adalah Firman Allah dan sumber pengajaran¹⁷. Namun gereja-gereja mendapat kendala dalam hal penafsiran, karena penafsiran setiap orang terhadap apa yang tertulis dalam Alkitab berbeda-beda. Misalnya saja keragaman penafsiran terhadap kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:26-27, yang berbunyi:

²⁶ Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” ²⁷ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka.

Gambar dan rupa Allah dalam ayat ini oleh beberapa orang dipahami sebagai sifat-sifat Allah yang melindungi, memelihara, mengatur, dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukanNya. Tetapi sebagian besar orang hanya melihat ayat 27 sebagai kisah penciptaan manusia dan menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan kacamata heteroseksual. Dengan demikian, pemahaman tentang kisah penciptaan manusia pun berbeda. Kisah penciptaan yang tertulis dalam kitab Kejadian dipahami sebagai karya Allah yang hanya menciptakan laki-laki dan perempuan saja dengan orientasi heteroseksual. Jika seseorang menjadi LGBT, maka itu adalah pilihannya dan

¹⁶ Pengumuman Bupati Sumba Timur tentang kewaspadaan masyarakat terhadap terjadinya gempabumi, no: Kesra.360/2.080/X/2018

¹⁷ Tata gereja GKS BAB IV tentang “Pengakuan, Pengajaran dan Asas” pasal 9 yang membahas khusus tentang pengajaran

bukan pemberian dari Allah. LGBT adalah dosa, karena dianggap mengingkari dan menentang pemberian Allah sehingga mereka harus bertobat dan kembali menjadi seorang laki-laki atau perempuan sesuai dengan kondisi biologisnya.

Selain Kejadian 1:26-27, tentunya masih ada teks-teks lain dalam Alkitab yang ditafsirkan sebagai teks yang menentang LGBT. Salah satunya adalah kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-29. Kisah ini sering kali ditafsirkan sebagai hukuman Allah terhadap perilaku homoseksual yang dilakukan oleh masyarakat Sodom dan Gomora. Hukuman tersebut dipahami sebagai tanda bahwa homoseksual bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga gereja-gereja secara umum memandang LGBT sebagai dosa.

Selain itu, penolakan terhadap LGBT dalam pembacaan teks Alkitab dipengaruhi juga oleh nilai dan pengajaran yang diwariskan selama berabad-abad oleh para pendahulu.¹⁸ Sehingga dapat dipahami jika gereja-gereja menolak LGBT dan menetapkan heteroseksual sebagai norma ideal.

1.3.2. Gereja-gereja yang terbuka terhadap kehadiran LGBT dengan syarat dan batasan tertentu, seperti GKS Umamapu dan GKS Waingapu.¹⁹

Kelompok ini menerima kehadiran LGBT dalam kehidupan berjemaat dengan beberapa syarat, seperti :

1. Selama jemaat tersebut masih berpenampilan sesuai dengan kondisi biologisnya, gereja masih dapat menerima kehadirannya dan melibatkannya dalam pelayanan.
2. Jemaat yang termasuk dalam LGBT tidak melakukan penyimpangan perilaku seksual yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain.
3. Tidak berpenampilan atau berdandan tidak sesuai dengan kondisi seks biologis yang dimiliki.
4. Tidak meminta untuk dilayani pemberkatan nikah sesama jenis.

Gereja memahami bahwa setiap jemaat memiliki tugas dan panggilan untuk melayani dan mengasihi seluruh ciptaan. Tetapi di sisi lain gereja juga melihat bahwa LGBT tidak selaras dengan apa yang tertulis dalam Alkitab. Sehingga gereja bersedia melayani jemaat yang masuk dalam kategori LGBT, tetapi tidak membenarkan atau mengizinkan LGBT tersebut untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Sikap seperti ini pun dapat dipengaruhi oleh kekhawatiran gereja bahwa keterlibatan LGBT dalam

¹⁸ Bandingkan Willian Loader, et al., *Homoseksualitas dan Kekristenan: Sebuah Perdebatan*, (Jakarta: Bentara, 2019), 23-32.

¹⁹ Wawancara non formal terhadap URD, JL, dan AD pada 3-7 Mei 2019.

pelayanan dapat menjadi batu sandungan bagi jemaat yang lain. Gereja yang masuk dalam kategori ini menilai bahwa melibatkan LGBT dalam pelayanan ibarat berkhotbah tetapi tidak melakukan apa yang dikhotbahkan. Gereja akan berhadapan dengan ayat-ayat dalam Alkitab yang ditafsirkan menentang kehadiran LGBT, yang menganggap bahwa LGBT merupakan kekejian di mata Tuhan. Jika kaum LGBT dilibatkan dalam pelayanan gereja, maka jemaat akan menilai bahwa gereja telah melanggar Firman Tuhan.

Jika melihat realita dalam kehidupan jemaat sesungguhnya LGBT sudah ada dalam gereja, tetapi keberadaannya sering kali diabaikan oleh jemaat. Tindakan pengabaian atau penolakan tersebut dapat disebabkan oleh pemahaman bahwa LGBT adalah dosa pengingkaran terhadap kehendak Allah. Mengingkari atau menentang kehendak Allah dianggap sebagai dosa yang berat, karena tindakan tersebut berarti memosisikan diri sama atau bahkan lebih tinggi dari Allah. Hal ini dianggap sama seperti apa yang telah dilakukan manusia pertama yang ingin sama seperti Allah, sehingga mereka melanggar peraturan yang ditetapkan Allah dan diusir dari taman Eden. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa LGBT merupakan dosa yang pantas mendapat hukuman. Atau jika tidak ingin mendapat hukuman maka harus bertobat dengan memilih jenis kelamin yang diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki atau perempuan saja. Sesungguhnya gereja pun menyadari bahwa LGBT adalah ciptaan Tuhan yang sama seperti manusia lainnya, tetapi mereka dipandang sebagai ciptaan yang telah memilih jalan yang keliru.

Pengabaian terhadap LGBT nampak dalam contoh kasus yang dialami oleh Mr. Mr adalah seorang anak transgender dari anggota Jemaat GKS Umamapu, Sumba Timur. Dia dibesarkan dalam keluarga Kristen yang aktif dalam kehidupan bergereja dan juga cukup terpancang dalam kehidupan bermasyarakat. Sejak kecil Mr lebih suka bermain bersama anak perempuan dibanding laki-laki. Ketika beranjak remaja, Mr gemar berdandan layaknya seorang perempuan dan sering membawa *lipstick* atau *lipbalm* ke mana pun ia pergi.

Sikap Mr ini dipandang telah menyalahi norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan juga nilai-nilai keagamaan. Ia sering mendapat tekanan dari saudara-saudaranya agar berpenampilan sebagai seorang laki-laki. Dalam kehidupan sosial, Mr sering mendapat kekerasan baik secara fisik maupun verbal dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki pemahaman bahwa sikap yang keras dapat membangkitkan sisi kelaki-lakiannya.

Dalam pendidikan kristiani yang diberikan oleh gereja, sikap seperti Mr dipandang sebagai sikap penolakan terhadap anugerah Tuhan, mengingkari gambar dan rupa Allah, sekaligus ketidakmampuan untuk bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan kepadanya. Dalam pendidikan kristiani (dalam hal ini sekolah minggu dan katekisasi) bagi anak dan remaja, ditegaskan bahwa jemaat hendaknya tidak mengingkari apa yang telah Tuhan berikan. Jika ada anak atau remaja laki-laki yang lebih sering bergaul dengan teman perempuannya dan sisi femininnya lebih dominan, maka ia akan diarahkan untuk bersikap lebih tegas agar sisi maskulinnya nampak.

Gereja menerima dan tetap melayani keluarga Mr, sambil memberikan pendampingan bagi orang tua dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak sesuai dengan iman Kristen. Mr pun diterima oleh gereja dan diizinkan untuk mengambil bagian dalam ibadah anak dan remaja. Tetapi sering kali Mr mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya. Mr memang tidak mengalami kekerasan fisik, tetapi ia mendapatkan kekerasan verbal oleh teman-temannya. Selain itu, sebagian jemaat memilih untuk tidak mengambil bagian dalam merespons sikap Mr tersebut. Mereka tidak melakukan kekerasan fisik dan verbal, tetapi membatasi anak-anak atau kerabat lainnya untuk bergaul terlalu dekat dengan Mr. Jemaat takut kalau anak atau saudara mereka meniru apa yang dilakukan oleh Mr.

Akhirnya Mr pun mulai undur dari kehidupan gereja. Ketika beranjak dewasa, Mr memilih untuk merantau dan mencari pekerjaan di luar Sumba. Kabarnya Mr bekerja di salah satu salon di Pulau Jawa dan menjadi *Make Up Artist* (MUA)²⁰. Setelah mengumpulkan uang yang cukup, ia pun mengubah penampilannya secara total layaknya seorang perempuan. Ia juga telah melakukan beberapa operasi seperti operasi untuk membuat payudara. Setelah menjadi seorang perempuan, Mr tidak pernah beribadah ke gereja. Bahkan ketika berlibur ke Sumba, ia jarang berkomunikasi dengan masyarakat dan juga gereja. Keluarganya pun pasrah terhadap keputusan yang diambil oleh Mr.

Selain kisah Mr, beberapa gereja memiliki jemaat pria dengan sisi feminin yang dominan atau sebaliknya. Ada juga gereja yang memiliki jemaat yang lesbian dan sudah menjadi rahasia umum bagi jemaat tersebut. Namun pendeta dari gereja tersebut menolak untuk diwawancarai dan tidak ingin jika nama jemaatnya dipublikasikan. Gereja sering kali mengingkari realita tersebut, karena dianggap dapat menjadi

²⁰ Wawancara via telepon terhadap Ibu MP, orang tua dari Mr pada tanggal 30 Oktober 2018

bumerang bagi pelayanan gerejawi. Gereja akhirnya cenderung untuk memilih sikap diam terhadap realita yang ada.

Melihat realita yang ada akan kehadiran LGBT dalam kehidupan berjemaat, gereja merasa terpanggil untuk melayani dan mendampingi mereka agar tidak mengingkari keberadaan mereka sebagai manusia ciptaan Tuhan, laki-laki dan perempuan. Pelayanan yang dilakukan terhadap LGBT pada akhirnya akan diarahkan untuk menerima dan menghayati keberadaan diri sesuai dengan kondisi biologis yang dimiliki, dengan orientasi heteroseksual.

1.3.3. Gereja-gereja yang terbuka terhadap kehadiran LGBT dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Misalnya GKS Waihibur dan GKS Ana Gallu Manang.²¹

Gereja yang termasuk dalam kelompok ini adalah gereja yang menerima kehadiran LGBT tanpa harus mengubah mereka. Kesempatan untuk melayani dan dilayani diberikan secara merata oleh gereja kepada seluruh jemaat tanpa memandang penampilan dan orientasi seksual seseorang.

Selama melayani di GKS hingga saat ini, penulis menemukan gereja yang dapat dikategorikan dalam kelompok ini adalah GKS Waihibur yang kemudian mekar menjadi GKS Waihibur dan Ana Gallu Manang. GKS Waihibur menerima dan memiliki warga jemaat seorang transgender yang diteguhkan sebagai majelis dengan jabatan diaken. Pada saat pemekaran gereja, majelis yang adalah seorang transgender masuk dalam daftar anggota jemaat Ana Gallu Manang sesuai dengan wilayah tempat tinggalnya, sehingga transgender tersebut diteguhkan kembali bersama majelis lainnya dengan wilayah pelayanan di GKS Ana Gallu Manang.

1.4. Transgender dalam Kehidupan Berjemaat di GKS Ana Gallu Manang

GKS Ana Gallu Manang menjadi jemaat yang mandiri pada 30 Agustus 2013. Secara geografis, GKS Ana Gallu Manang terletak di Kabupaten Sumba Tengah dengan kondisi alam yang berbukit-bukit. Gereja ini terletak di pedesaan yang sulit terjangkau oleh transportasi umum dan fasilitas komunikasi yang sangat minim. Secara akademik, tingkat pendidikan jemaat di GKS Ana Gallu Manang tergolong rendah.

²¹ Wawancara dilakukan secara formal sebagai penelitian tesis pada April - Mei 2019.

Dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah dan sulitnya memperoleh berbagai informasi, pemahaman jemaat tentang isu-isu terkait LGBT pun sangat minim. Walaupun demikian, jemaat menghargai dan memberikan hak yang sama bagi seorang transgender untuk mendapatkan pelayanan dan mengambil bagian dalam setiap pelayanan.

Penerimaan terhadap transgender diawali dengan kehadiran M di tengah-tengah jemaat Ana Gallu Manang. M adalah seorang transgender yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga Marapu yang taat²². Ketika M berusia 6 bulan dalam kandungan ibunya, bapaknya meninggal. Beberapa saat setelah kepergian bapaknya, ada seorang ibu²³ yang bermimpi bertemu dengan almarhum bapak tersebut. Dalam mimpinya, bapak tersebut berpesan bahwa anak yang dikandung oleh istrinya harus diberi nama M²⁴. Mimpi itu dipahami sebagai sebuah pesan dari orang yang sudah meninggal dan para leluhur, sehingga harus dilaksanakan. Ketika tiba bagi istrinya saat untuk bersalin, ternyata anak yang dilahirkan adalah laki-laki. Anak tersebut tetap dinamakan M sesuai dengan pesan yang diterima dalam mimpi. Karena terlahir dengan seks biologis laki-laki, pihak keluarga kemudian menambahkan nama HW yang biasa digunakan untuk anak laki-laki di Sumba Tengah sebagai nama tengah dan akhir. Sehingga anak tersebut dinamakan MHW.

Ketika berusia 6 tahun, ibunya meninggal. M pun tinggal bersama neneknya. Semasa kanak-kanak, M lebih senang bermain bersama dengan teman perempuan dibanding laki-laki. Keluarganya tidak pernah melarang M untuk bergaul atau memainkan permainan tertentu. Bahkan mereka memberikan kebebasan bagi M untuk berbusana layaknya seorang

²² Kepercayaan Marapu merupakan kepercayaan asli masyarakat Sumba. Dari segi etimologis, istilah Marapu merupakan gabungan dari dua kata yang apabila dipisah dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda. Marapu berasal dari dua kata, yakni ma dan rappu. Kata ma berarti “yang”, dan kata rappu yang berearti “dihormati”, “disembah”, dan “didewakan”. Sehingga marappu merujuk pada arti sesuatu yang dihormati, disembah, atau didewakan. Marapu juga bisa berarti “yang tersembunyi” (ma: yang; rappu: tersembunyi).

Marapu dapat juga diartikan sebagai roh nenek moyang yang melindungi anak cucunya dari segala bahaya sekaligus menghukum mereka atas segala pelanggaran yang dilakukan. Marapu juga merupakan daya kekuatan Illahi yang dinyatakan melalui alam semesta, baik itu fenomena alam dan juga melalui makhluk hidup lainnya yang dipandang memiliki kekuatan daya magis. Sebagai contoh petir, badai, hujan, laut, buaya yang dianggap sebagai penguasa air, ikan yang diyakini memberi kehidupan, burung gagak yang dapat membawa bencana sekaligus dapat melindungi rumah, ular sebagai penjaga rumah, dan sebagainya.

²³ Berdasarkan wawancara terhadap M, ibu tersebut bukanlah saudara atau kerabat dekat M. Nama dan identitasnya pun tidak disebutkan oleh M.

²⁴ M adalah nama yang digunakan untuk anak perempuan pada umumnya

perempuan, sekalipun tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya²⁵. Keluarga memahami bahwa kondisi M merupakan bawaan sejak lahir. Hal ini terkait erat dengan pesan yang diterima melalui mimpi tentang penamaan M tersebut. Keluarga menerima dan membebaskan M untuk menentukan pilihannya sendiri sebagai wujud dari pelaksanaan amanat yang diberikan oleh almarhum bapaknya dan para leluhur.

Memasuki masa sekolah, para guru melihat bahwa sikap M lebih lembut dan sensitif dibanding siswa lainnya. M menggunakan seragam layaknya para siswa yang lain, karena peraturan terkait penggunaan seragam antara siswa dan siswi sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah tidak memberikan kebebasan bagi M untuk mengenakan busana yang disukainya. Namun sepulang dari sekolah, M bebas berpenampilan sesuai dengan pilihannya. Hal ini berlangsung hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama). Karena keterbatasan dana, pendidikan formal M berakhir di tingkat SMP. Sejak saat itu M pun mulai memanjangkan rambut, mengenakan busana dan berdandan layaknya seorang perempuan. M mengatakan bahwa ia tidak nyaman dengan penampilan seperti seorang laki-laki, karena sesungguhnya itu bukanlah dirinya. Tetapi demi mendapatkan pendidikan, ia rela melakukan apa yang telah menjadi peraturan sekolah, karena tidak ada pilihan lain baginya.

Ketika beranjak dewasa, M memutuskan untuk memeluk agama Kristen dan memberikan diri dibaptis. Menjadi seorang Kristen tidak mengubah dirinya untuk mengikuti konsep heteronormatif yang dipahami masyarakat pada umumnya. M tetap mengenakan busana dan berdandan layaknya perempuan ketika beribadah dan dalam kesehariannya. Ia pun melakukan tugas-tugas yang lazim dilakukan perempuan, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berjemaat. M terlibat dalam berbagai pelayanan di gereja, seperti menjadi pengasuh Komisi Anak (KA), terlibat aktif dalam Komisi Perempuan (Komper) Jemaat, rajin mengikuti ibadah Minggu dan ibadah rumah tangga yang dilaksanakan tiap Minggu, dan pelayanan lainnya. Melihat kesetiaan M dalam pelayanan, jemaat memilih M untuk menjadi majelis dalam sebuah proses pemilihan majelis jemaat. M pun diteguhkan sebagai seorang majelis dengan jabatan diaken.

Jemaat pada umumnya tidak memperlakukan pilihan M menjadi seorang transgender. Tidak dapat dipungkiri bahwa mungkin saja terjadi konflik dalam pelayanan yang dilakukan bersama, tetapi konflik yang terjadi tidak terkait dengan pilihannya untuk

²⁵ Sejak kecil M lebih senang menggunakan pakaian untuk anak perempuan dibanding pakaian untuk anak laki-laki

menjadi seorang transgender. Berbagai konflik yang terjadi dalam jemaat dapat diselesaikan dan tidak menjadikan relasi dalam pelayanan menjadi renggang. Sikap ini didasari oleh pemahaman jemaat terhadap konsep gereja. Jemaat memahami bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang senantiasa hidup dalam persekutuan berdasarkan kasih dan saling melengkapi satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan. Setiap anggota jemaat, termasuk jemaat yang adalah seorang transgender, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan panggilan gereja di tengah dunia. Dengan demikian ketika jemaat menghadapi konflik, maka harus diselesaikan berdasarkan kasih dengan mencari solusi terbaik tanpa mengabaikan salah satu pihak.

Di tengah konteks GKS yang pada umumnya masih menolak LGBT dan menganggap heteronormatif sebagai norma yang ideal, GKS Ana Gallu Manang telah menghidupi nilai-nilai kebersamaan dalam menjalin relasi dan melayani bersama transgender. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terhadap GKS Ana Gallu Manang untuk menemukan, mempelajari, dan menganalisis nilai-nilai kebersamaan yang dihidupi oleh jemaat.

Penelitian terhadap penerimaan transgender oleh GKS Ana Gallu Manang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI). Pendekatan AI melihat hal-hal positif dalam kehidupan berjemaat di GKS Ana Gallu Manang, khususnya dalam penerimaan transgender. Dalam pendekatan AI terdapat empat tahapan penelitian, yakni tahap *discovery, dream, design, destiny*. Tahap *dream* merupakan tahapan yang menggali potensi atau hal-hal positif dalam kehidupan berjemaat di GKS Ana Gallu Manang. Setelah menemukan hal-hal positif dalam gereja, dilanjutkan dengan tahap *dream*. Pada tahap *dream* setiap anggota jemaat diajak untuk membayangkan kondisi ideal yang diharapkan dalam kehidupan berjemaat bersama transgender di GKS Ana Gallu Manang. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *design* yang membuat rancang bangun dalam mencapai kondisi ideal yang diharapkan. *Destiny* merupakan tahapan aksi, di mana seluruh anggota jemaat bersama-sama mewujudkan kondisi ideal yang diharapkan dengan memberdayakan hal-hal positif yang dimiliki.

Pendekatan AI juga digunakan untuk melihat bagaimana GKS Ana Gallu Manang memahami teks Alkitab yang sering ditafsirkan sebagai teks yang menentang LGBT, seperti kisah penciptaan dalam Kejadian 1:26-27 dan kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-29. Tahapan dalam AI berfungsi untuk menemukan sudut pandang GKS Ana Gallu Manang yang berbeda dengan gereja-gereja pada umumnya dalam memahami kisah penciptaan dalam Kejadian 1:26-27 dan kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-29,

sehingga teks tersebut tidak menghalangi mereka untuk melibatkan transgender dalam pelayanan gereja dengan tanggung jawab sebagai majelis jemaat. Selain itu, AI pun menggali lebih dalam bagaimana GKS Ana Gallu Manang menghayati konsep gereja sebagai tubuh Kristus berdasarkan 1 Korintus 12:12-31 dalam kaitannya dengan kehadiran transgender di tengah-tengah jemaat.

Pendekatan AI dapat berfungsi secara optimal jika ada gambaran yang jelas tentang konteks keragaman gender di GKS Ana Gallu Manang. Oleh karena itu, teori SOGIE (*Sexual Orientation Gender Identity and Expression*) yang dikembangkan oleh Sam Killerman digunakan untuk mengenal keragaman gender dan orientasi seksual yang ada di GKS Ana Gallu Manang. Secara umum, teori SOGIE dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁶

1. Identitas gender adalah apa yang dipahami seseorang tentang dirinya sendiri. Hal ini terkait erat dengan pengalaman pribadi dan pemahaman seseorang dengan gender yang dimiliki. Identitas gender seseorang dapat sama atau berbeda dengan seks biologisnya. Dalam menentukan identitas gender, sering kali orang mengacu pada seks biologis yang dimiliki, seperti laki-laki karena memiliki penis dan perempuan karena memiliki vagina. Ketika identitas gender seseorang berbeda dengan seks biologisnya, maka ia akan dikategorikan sebagai transgender.
2. Ekspresi gender adalah bagaimana seseorang memperkenalkan gender yang dimiliki (melalui gerak-gerik, cara berbusana, dan sikap) kepada orang lain, dan bagaimana hal tersebut dilihat berdasarkan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Ekspresi gender mungkin saja tidak sama dengan peran gender yang diharapkan masyarakat, dan mungkin juga tidak sesuai dengan identitas gender yang dimiliki.
3. Seks biologis merupakan ciri fisik seseorang berdasarkan organ reproduksi dan jenis kelamin yang dimiliki ketika lahir. Secara umum seks biologis dibagi menjadi dua, yakni laki-laki dan perempuan. Tetapi ada juga yang memiliki dua jenis kelamin ketika lahir. Kasus seperti ini dinamakan interseks. Dalam kasus interseks, biasanya akan diputuskan untuk melakukan tindakan medis dengan melihat perkembangan yang lebih dominan dari dua alat kelamin.
4. Orientasi seksual adalah bagaimana seseorang merasa tertarik (atau tidak tertarik) baik secara fisik, seksual, maupun emosi kepada sesama dan/atau lawan jenis kelaminnya.

²⁶ Sam Killerman, *A Guide to Gender: The Social Justice Advocate's Handbook 2nd edition*, (Austin: Impetus Books, 2017), 72-80.

Dengan menggunakan pendekatan AI yang berfungsi untuk melihat hal-hal positif dan teori SOGIE dalam memahami keragaman gender di GKS Ana Gallu Manang, maka dapat diperoleh sebuah gambaran kehidupan bersama yang melampaui batasan-batasan heteronormatif sebagai norma ideal yang dianut oleh masyarakat pada umumnya.

2. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok yang hendak diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana *Appreciative Inquiry* (AI) menggali dan menemukan nilai-nilai kebersamaan yang dihidupi oleh GKS Ana Gallu Manang dalam menjalin relasi bersama transgender?
2. Bagaimana jemaat memahami dan merespons ayat-ayat dalam Alkitab yang terkait dengan kehidupan bersama, khususnya dalam 1 Korintus 12:12-31? Juga terhadap ayat-ayat yang sering digunakan untuk menentang LGBT, seperti Kejadian 1:26-27 dan Kejadian 19:1-29?
3. Bagaimana konsep kehidupan berjemaat yang diharapkan oleh GKS Ana Gallu Manang dalam konteks keragaman SOGIE?

3. Judul

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, maka judul yang digunakan dalam tesis ini:

GEREJA YANG “TAK BERKELAMIN”

Analisis Nilai-Nilai Kebersamaan Terhadap Kehadiran Transgender di Gereja Kristen Sumba Ana Gallu Manang Dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI)

Adapun penjelasan dari pemilihan judul tersebut sebagai berikut:

1. Gereja.

Pada umumnya gereja dipahami sebagai kumpulan atau persekutuan orang-orang percaya. Secara etimologi, gereja berasal dari kata *ekklesia*, *ek* yang berarti keluar dan

klesia dari kata *kaleo* yang berarti memanggil. Subyek yang memanggil keluar diyakini adalah Allah. Dengan demikian, *eklesia* dipahami sebagai kumpulan atau persekutuan orang-orang percaya atau jemaat yang dipanggil keluar oleh Allah untuk menyatakan karyaNya.

Dalam judul tesis ini, gereja yang dimaksud tidak hanya sebatas pada persekutuan jemaat, tetapi juga gereja dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai sebuah lembaga keagamaan. Sebagai persekutuan, gereja mengalami perubahan dalam hal ini pertumbuhan iman, spiritual, serta adanya upaya pemberdayaan setiap anggota jemaat untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Gereja melakukan pergerakan dalam pelayanan dan merespons rangsangan yang datang dari dalam maupun luar gereja, seperti budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, keadilan, persoalan HAM, isu-isu LGBT, dan sebagainya. Atau bisa saja perubahan yang terjadi adalah kemunduran di mana gereja tidak mampu lagi menjalankan tugas dan panggilannya di tengah dunia ini. Ciri tersebut menunjukkan dimensi gereja sebagai organisme. Sedangkan sebagai lembaga keagamaan, gereja memiliki pemimpin, anggota, program kerja, rencana anggaran, seperangkat aturan yang mengikat, dan sebagainya. Segala kegiatan yang dilakukan oleh gereja berpedoman pada program kerja yang telah dibuat dan kebijakan yang diambil turut mempertimbangkan peraturan yang berlaku di gereja tersebut. Dengan demikian, sebagai lembaga keagamaan gereja pun memiliki dimensi organisasi.²⁷

Dalam tesis ini, gereja dengan dimensi organisme dan organisasi hendaknya kritis terhadap pengajaran kristiani yang berkembang, budaya, ilmu pengetahuan, maupun aturan-aturan yang mengikat gereja. Sikap kritis ini tidak bertujuan untuk mencari kesalahan-kesalahan di dalamnya, ataupun sebaliknya di mana sikap kritis gereja tidak dibangun atas dasar penemuan kesalahan-kesalahan.²⁸ Sikap kritis gereja tidak hanya berlaku bagi konteks yang dihadapinya, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Sikap kritis bertujuan untuk mendorong gereja agar senantiasa melayani dengan penuh kesadaran, sehingga pelayanan yang dilakukan dapat menjawab kebutuhan jemaat dan menemukan solusi atas pergumulan yang di hadapi gereja. Karena itu dibutuhkan fleksibilitas dalam gereja. Fleksibilitas ini tidak bermaksud untuk memisahkan gereja dari dasar imannya,

²⁷ Bandingkan A.A. Yewangoe, *Allah Menizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 24-27.

²⁸ James Barr, *Fundamentalisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 61.

tetapi bagaimana gereja memegang dasar iman yang menjadi identitas dirinya di samping itu mampu untuk bersikap lentur dalam praktek pelayanan serta terbuka terhadap autokritik.²⁹

Sikap kritis gereja membutuhkan perangkat yang siap digunakan untuk memilah dan memilih hal-hal yang perlu dikembangkan dan hal-hal yang perlu dibenahi.³⁰ Karena itu, gereja harus berani keluar dari zona nyaman dan jujur terhadap dirinya sendiri sehingga mampu mengambil sikap terhadap berbagai pergumulan yang dihadapinya.

2. “Tak berkelamin”.

Kata “tak berkelamin” dalam judul tesis ini tidak bermaksud untuk mengabaikan salah satu aspek identitas diri manusia, tetapi ingin menunjukkan bagaimana sikap gereja yang tidak menjadikan gender dan orientasi seksual sebagai prasyarat atau bahkan batasan bagi jemaatnya untuk melayani di bidang tertentu.

“Tak berkelamin” menunjukkan sikap gereja yang memberikan kebebasan bagi setiap jemaat untuk mengekspresikan gender dan orientasi seksual yang dimilikinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan memberikan pengaruh dalam pembentukan gender seseorang, tetapi dalam konteks “tak berkelamin” di sini, setiap orang dapat mengekspresikan gender tanpa rasa takut ataupun tekanan dari pihak lain.

3. Analisis nilai-nilai kebersamaan.

Tesis ini berupaya untuk menggali, menemukan, mengolah dan memahami nilai-nilai hidup yang dipegang oleh jemaat setempat, sehingga mereka mampu untuk menerima dan merangkul keberagaman yang ada, khususnya keberagaman gender yang ada di dalamnya.

4. Kehadiran.

Kehadiran yang dimaksud adalah bagaimana transgender tersebut tidak hanya diketahui keberadaannya, tetapi juga disadari keberadaannya oleh jemaat setempat, mendapatkan pengakuan akan keberagamannya, mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, serta mendapatkan ruang dalam budaya dan gereja untuk mengambil bagian di dalamnya.

²⁹ James Barr, *Fundamentalisme*, 257.

³⁰ James Barr, *Fundamentalisme*, 403

5. Transgender.

Transgender merujuk pada orang yang identitas dan ekspresi gendernya berbeda dengan jenis kelamin yang dimiliki. Kelompok ini biasanya tidak melakukan operasi, walaupun dilakukan biasanya bukan operasi dan terapi lengkap.³¹ Dalam tesis ini, transgender menunjukkan realita keragaman gender yang ada dalam GKS Ana Gallu Manang. Transgender yang dimaksud adalah kehadiran seseorang dengan seks biologis laki-laki, tetapi menghayati identitas dirinya sebagai perempuan, mengambil peran gender sebagai perempuan, dan diterima oleh masyarakat sebagai perempuan, tanpa melakukan operasi apapun yang mengubah bagian tubuhnya.

6. GKS Ana Gallu Manang.

GKS Ana Gallu Manang merupakan lokasi jemaat tempat penulis melakukan penelitian dalam penulisan tesis

7. *Appreciative Inquiry* (AI).

Appreciative Inquiry (AI) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian dengan berfokus pada hal-hal positif yang dimiliki oleh GKS Ana Gallu Manang.

4. Batasan Penelitian

Sebagai gereja yang memiliki sistem Presbyterial-Sinodal, gereja-gereja Kristen di Sumba memiliki pandangan dan respons yang berbeda-beda terhadap transgender. Namun tesis ini tidak membahas secara mendalam sikap pro dan kontra gereja-gereja Kristen di Sumba terhadap kehadiran transgender. Tesis ini melihat hal-hal positif apa yang dihidupi oleh gereja yang beranggotakan majelis seorang transgender. Dalam membahas dan menganalisis hal-hal positif yang ada di jemaat, tesis ini berfokus pada nilai-nilai kebersamaan yang dihayati dan dihidupi jemaat.

³¹ Galink, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*, (Yogyakarta: BKBI DIY, 2013), 186.

5. Tujuan penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menggali dan menemukan nilai-nilai kebersamaan yang dihidupi oleh GKS Ana Gallu Manang dalam menjalin relasi bersama transgender dengan menggunakan pendekatan AI.
2. Memahami dan menganalisis respons jemaat terhadap teks Alkitab terkait dengan kehidupan bersama, juga terhadap teks-teks Alkitab yang sering digunakan untuk menentang transgender
3. Menemukan konsep kehidupan berjemaat yang sesuai dengan konteks GKS Ana Gallu Manang dalam kaitannya dengan keragaman SOGIE yang ada di jemaat.

6. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuka wacana bagi gereja-gereja di Sumba akan peran serta transgender dalam pelayanan gerejawi.
2. Memberikan kontribusi bagi gereja-gereja Kristen di Sumba tentang nilai-nilai kebersamaan dalam menjalin relasi bersama transgender, sehingga gereja-gereja dapat belajar dari pengalaman perjumpaan bersama transgender yang ada di GKS Ana Gallu Manang
3. Memberikan kontribusi pemahaman bagi gereja-gereja di Sumba dalam merekonstruksi pandangan, penilaian, dan pemahaman yang positif terhadap keragaman gender dan orientasi seksual dalam rangka mengembangkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan berjemaat.
4. Memberikan kontribusi pemikiran kepada GKS Ana Gallu Manang dalam menyusun rancang bangun kehidupan bersama dalam pelayanan di tengah keragaman SOGIE yang dimiliki jemaat.

7. Metode

7.1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis adalah kualitatif. Metode kualitatif dapat menolong proses penelitian dalam mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, serta menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan³². Selain itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu³³:

- 1) Metode kualitatif berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu.
- 2) Metode kualitatif bersifat mendalam dan berupaya untuk memahami serta menganalisis bagaimana setiap orang menginterpretasikan pengalamannya, memberikan makna, dan terlibat dalam setiap proses kehidupan
- 3) Metode kualitatif berupaya memahami fenomena berdasarkan pandangan partisipan atau pandangan internal (*perspective emic*) dan bukan pandangan peneliti sendiri atau pandangan eksternal (*perspective etic*)

Metode penelitian kualitatif dalam tesis ini menggunakan tipe penelitian studi kasus instrumental tunggal, di mana peneliti berfokus pada isu tertentu, kemudian memilih pada kasus terbatas untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu persoalan³⁴.

Selain menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penulisan tesis juga menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry (AI)* oleh David Cooperrider, yang dikembangkan oleh J.B.Banawiratma dalam *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Prkatis Melalui Appreciative Inquiry*³⁵.

Appreciative inquiry (AI) adalah pendekatan dalam penelitian yang tidak berfokus pada permasalahan yang terjadi, tetapi lebih berfokus pada hal-hal apa saja yang masih dapat

³² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015) , 347

³³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 348

³⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih ddi antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015) , 139

³⁵ J.B.Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

diapresiasikan. Adapun tahap-tahap dalam pendekatan AI yang digunakan adalah sebagai berikut:³⁶

1. *Discovery*. Tahap ini mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada, baik itu berupa nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan bersama, maupun pengalaman perjumpaan dengan transgender. Selain itu, penelitian juga melihat hal-hal apa saja yang selama ini menghidupkan dan menggerakkan jemaat dalam pelayanan bersama transgender. Melalui sharing dan dialog, apresiasi individual dari para informan dapat berkembang menjadi apresiasi kolektif dalam kehidupan berjemaat.
2. *Dream*. Dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari tahap *discovery*, ditarik tema-tema kunci baik dari pengalaman ataupun nilai-nilai positif yang ditemukan. Kemudian jemaat membayangkan keadaan baru yang ideal, yang sesuai dengan harapan-harapan yang terdalam.
3. *Design*. Setelah mendapatkan gambaran yang ideal dalam kehidupan bersama, pada tahap ini seluruh informan membuat rancang bangun kehidupan berjemaat untuk mencapai kondisi ideal yang diharapkan. Jika visi merupakan tujuan yang ingin dicapai, maka design merupakan pernyataan yang menggerakkan dan menghidupkan, yang menghubungkan apa yang telah ditemukan sebagai sesuatu yang positif dengan apa yang diimpikan.
4. *Destiny*. Tahap ini merupakan aksi bersama untuk mencapai kondisi ideal yang diharapkan dalam kehidupan jemaat. Seluruh jemaat turut serta dalam membangun masa depan, saling melengkapi, belajar bersama, mengembangkan kapasitas yang dimiliki, berimprovisasi dan berinovasi sehingga terjadi sebuah transformasi kehidupan.

7.2. Teknik pengumpulan data

1) Wawancara

Wawancara yang mendalam dilakukan terhadap para informan dengan pedoman wawancara yang terstruktur. Tujuannya agar proses wawancara yang dilakukan dapat terfokus pada tema atau persoalan yang sedang dibahas.

³⁶ J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, 5-7, 28-29

2) Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi dilakukan dalam sebuah kelompok yang akan membahas tema yang telah ditentukan dalam suasana informal.

3) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data sekunder dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada, buku-buku ilmiah, maupun penelitian terdahulu, yang temanya sesuai dengan persoalan yang sedang diteliti.

7.3. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di GKS Ana Gallu Manang sebagai gereja di mana majelis transgender tersebut melayani. Gereja ini terletak di Kabupaten Sumba Tengah, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat.

7.4. Informan

Beberapa informan yang diwawancarai adalah pendeta, para mejelis yang turut serta dalam pengambilan kebijakan sehingga proses peneguhan kemajelisan seorang transgender terlaksana, Majelis GKS Ana Gallu Manang, beberapa jemaat, tokoh-tokoh gereja dan masyarakat. Kriteria dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami perkembangan pelayanan di jemaat tersebut, khususnya dalam hal pendekatan, pemilihan, peneguhan, dan pelayanan para majelis di jemaat
2. Terlibat aktif dalam pelayanan gereja dan/atau pelayanan masyarakat.
3. Mengenal dan memiliki relasi yang baik dengan majelis transgender tersebut.
4. Memahami segala kebijakan yang berlaku di tempat pelayanan tersebut, baik secara hukum adat maupun pemerintahan. Hal ini menjadi bahan pertimbangan karena mengingat bahwa jemaat tersebut masih memegang secara kuat adat istiadat. Dalam mengatur pranata sosial, pemerintah setempat memiliki dewan adat yang turut berperan dalam penentuan kebijakan-kebijakan tertentu terkait dengan permasalahan sosial dan mengawal masyarakat.
5. Dalam proses penelitian adapun informan yang akan diwawancarai adalah pendeta, majelis, tokoh masyarakat, dan jemaat.

7.5. Analisis data

Analisis data merupakan proses yang sistematis dalam mengatur transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya yang telah dikumpulkan guna memperdalam pemahaman tentang kasus yang sedang diteliti³⁷. Proses ini menolong peneliti untuk menyajikan apa yang telah ditemukan dari hasil penelitian.

Hasil wawancara kemudian ditranskripsi sesuai dengan pedoman pertanyaan penelitian. Hanya jawaban yang terkait dengan pertanyaan penelitian yang akan dicatat. Dari transkrip tersebut kemudian dilakukan pemilahan dan pengelompokan hasil wawancara sesuai dengan tahapan-tahapan dalam proses AI.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini, sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, judul, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, dan sistematika penulisan.

BAB II. Gender Berbasis SOGIE (Sexual Orientation Gender Identity And Expression).

Bab ini berisi gambaran umum tentang identitas gender berbasis SOGIE. Teori SOGIE menolong dalam memahami konteks keberagaman gender dan dalam menganalisis hasil penelitian yang diperoleh.

BAB III. Transgender dalam Kehidupan Bersama di GKS Ana Gallu Manang

Bab ini diawali dengan pembahasan teori AI sebagai pisau bedah dalam menganalisis hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan secara umum konteks GKS Ana Gallu Manang, serta keberadaan transgender dalam berjemaat. Setelah itu bagian ini memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya sesuai dengan tahapan-tahapan dalam AI serta pembacaan konteks keragaman gender dan orientasi seksual dengan teori SOGIE.

³⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 85

BAB IV. Refleksi Teologis

Bab ini berisi refleksi teologis terhadap nilai-nilai kebersamaan yang dihayati oleh GKS Ana Gallu Manang terkait dengan keragaman gender dan orientasi seksual dalam kehidupan berjemaat.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian, juga memberikan usulan-usulan konkret sebagai kontribusi penulis berdasarkan apa yang telah dibahas.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan tesis yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penulisan yang menjawab apa yang menjadi pertanyaan tesis pada Bab I. Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, bab ini juga berisi saran-saran bagi gereja, masyarakat, dan transgender, juga beberapa saran untuk studi yang lebih mendalam lagi.

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan jawaban atas tiga pertanyaan penelitian, yakni: 1. Bagaimana AI menggali dan menemukan nilai-nilai kebersamaan yang dihidupi oleh GKS Ana Gallu Manang dalam menjalin relasi bersama transgender?; 2. Bagaimana jemaat memahami dan merespons ayat-tekst dalam Alkitab yang terkait dengan kehidupan bersama, khususnya dalam 1 Korintus 12:12-31? Juga terhadap teks-teks Alkitab yang sering digunakan untuk menentang LGBT, seperti Kejadian 1:26-27 dan Kejadian 19:1-29?; 3. Bagaimana konsep kehidupan berjemaat yang diharapkan di GKS Ana Gallu Manang dalam konteks keragaman SOGIE? Adalah sebagai berikut:

1. *Appreciative Inquiry* (AI) mampu menggali dan menemukan nilai-nilai kebersamaan yang dihayati oleh GKS Ana Gallu Manang. Proses penemuan tersebut dilakukan dengan memberi ruang yang kondusif yang bebas dari penghakiman dan diskriminasi bagi setiap orang untuk membagikan pengalaman positif, baik itu pengalaman primer maupun sekunder. Pendekatan AI dapat berfungsi dengan baik jika dilaksanakan dalam proses yang dialogis dan dialektis.

Dengan lebih berfokus pada hal-hal positif yang dimiliki, pendekatan AI mungkin dipandang tidak kritis dan menjadikan analisis tidak realistis, karena menghilangkan unsur negatif dalam penelitian. Akan tetapi dalam proses pendekatan AI, seluruh anggota terlibat secara aktif untuk mewujudkan kondisi ideal dari apa yang diharapkan.

Penggunaan pendekatan AI dalam penelitian tesis menolong setiap jemaat untuk melihat kekayaan yang dimiliki oleh GKS Ana Gallu Manang, yang selama ini dipandang sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, seperti:

1. Keterbukaan terhadap keberagaman gender, dalam hal ini transgender. Awalnya sikap ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa, karena setiap hari jemaat menghidupi relasi bersama M, selayaknya masyarakat pada umumnya. Dari informasi yang diperoleh²¹⁷, Ana Gallu Manang merupakan satu-satunya jemaat di GKS yang mengizinkan dan meneguhkan seorang transgender untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab kemajelisan.
2. Nilai-nilai luhur dalam budaya memiliki daya dorong yang kuat bagi setiap orang untuk mengembangkan keramahan, kasih, dan penerimaan terhadap yang lain, yang pada akhirnya memiliki peran yang besar dalam penerimaan transgender.
3. Keterbukaan yang dimiliki jemaat mendorong GKS Ana Gallu Manang untuk terus menghidupi prinsip gereja reformasi yang senantiasa bersedia memperbaharui dirinya dalam menjalankan tugas dan panggilan di tengah dunia ini.
4. Keterbukaan GKS Ana Gallu Manang merupakan salah satu modal utama yang menolong transgender untuk menemukan jati dirinya dan menerima keberadaan diri sebagai anugerah illahi dalam bentuk yang berbeda dari apa yang dipahami oleh gereja pada umumnya.
5. Nilai-nilai kebersamaan yang dihayati merupakan modal utama jemaat untuk mengembangkan pelayanan dalam pemberdayaan jemaat yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup jemaat dan masyarakat.

Walaupun AI adalah pendekatan yang berfokus pada hal-hal positif, tidak berarti bahwa AI mengabaikan persoalan-persoalan yang ada di gereja. Dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada, AI berupaya mencari solusi dengan memberdayakan potensi yang dimiliki oleh gereja.

2. Dalam memahami teks-teks Alkitab yang membahas tentang kehidupan bersama, juga terhadap teks-teks yang sering digunakan untuk menentang LGBT, GKS Ana Gallu Manang menggunakan prinsip *sola scriptura plus*, yakni memahami Alkitab dengan

²¹⁷ Informasi diperoleh dengan melakukan penelitian non formal via telepon selama bulan Oktober-Desember 2019 terhadap 52 pelayan GKS dengan sebaran wilayah pelayanan yang beragam di empat kabupaten yang berbeda (Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya).

melibatkan serta mendialogkan budaya, pengalaman jemaat, nilai-nilai HAM, tradisi gereja dan pengajaran Kristiani yang diwariskan. Nilai-nilai luhur di luar teks Alkitab yang dilibatkan dalam memahami beberapa teks yang dibahas dalam tesis ini tidak bertujuan untuk menggantikan posisi Alkitab itu sendiri, tetapi memperluas horizon pemaknaan teks dalam konteks yang beragam.

1. 1 Korintus 12:12-31

Pemaknaan terhadap metafora tubuh Kristus dan sistem presbyterial-sinodal yang dimiliki GKS Ana Gallu Manang memungkinkan gereja untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan yang terbuka terhadap keragaman gender dan orientasi seksual, sehingga kehadiran transgender dalam kehidupan jemaat merupakan kesempatan bagi gereja untuk mengembangkan konsep pelayanan gereja yang tak berkelamin, yang tidak menjadikan gender dan orientasi seksual tertentu sebagai batasan jemaat untuk berkarya.

Dalam persekutuan tubuh Kristus, gereja hendaknya menghayati kehadiran Yesus bukan sebagai pribadi melainkan sebagai persekutuan Illahi. Allah yang berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus senantiasa hadir dalam persekutuan gereja dalam wujud Roh Kudus. Persekutuan Illahi merangkul keberagaman, di mana yang beragam itu adalah satu kesatuan yang utuh.

2. Kejadian 1:26-27

Dalam memahami kisah penciptaan para informan yang adalah anggota jemaat di GKS Ana Gallu Manang tidak menjadikan teks Kejadian 1:26-27 sebagai teks tunggal yang berbicara tentang penciptaan manusia dan alam semesta. Mitologi kisah penciptaan dalam kepercayaan Marapu yang terikat erat dengan budaya Sumba turut dilibatkan dalam menghayati awal mula terbentuknya kehidupan. Walaupun demikian, sikap tersebut tidak mengurangi wibawa Alkitab di mata gereja ataupun mengubah isi Alkitab sebagai dasar pengajaran Kristiani, melainkan memberikan warna yang berbeda dalam menghayati kesetaraan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan.

3. Kejadian 19:1-29

Bagi jemaat di GKS Ana Gallu Manang, masalah terbesar dalam kisah Sodom dan Gomora adalah hilangnya keramahtamahan dan saling menghargai sebagai wujud nyata dari kasih dan bukan persoalan penghukuman atas tindakan homoseksual. GKS Ana Gallu Manang melihat bahwa kondisi hilangnya keramahtamahan dan saling menghargai memungkinkan terjadinya diskriminasi dan pelanggaran HAM tidak hanya terhadap kaum minoritas tetapi kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, hal ini hendaknya menjadi perhatian gereja dalam konteks sekarang ini.

GKS Ana Gallu Manang tidak melarang penggunaan unsur-unsur budaya atau unsur lainnya di luar Alkitab dalam penghayatan iman Kristen. Budaya dipandang sebagai pintu masuk dalam pemberitaan Injil, sehingga nilai-nilai budaya dihargai dan dilestarikan. Akan tetapi tidak semua budaya diterima dan dipraktekkan dalam kehidupan berjemaat. Injil digunakan oleh gereja untuk menyaring budaya-budaya yang diterima. Jika budaya tersebut memiliki nilai yang selaras dengan Injil, maka budaya tersebut akan diterima. Dengan demikian maka relasi antara budaya dan Alkitab dalam gereja selalu berada dalam relasi yang dialektis dan dialogis.

3. Dalam konteks keragaman SOGIE, kehidupan berjemaat yang diharapkan oleh GKS Ana Gallu Manang adalah kehidupan persekutuan yang memberdayakan setiap anggotanya tanpa dibatasi oleh gender atau orientasi seksual tertentu. Pemberdayaan jemaat dilaksanakan berdasarkan pada prinsip “tak berkelamin”, di mana setiap jemaat dengan merdeka dapat memilih bentuk pelayanan yang dilakukan dalam kehidupan bersama tanpa pelabelan gender dan orientasi seksual tertentu. Kehidupan berjemaat yang demikian dapat memberikan ruang kondusif bagi setiap anggota dengan keragaman gender dan orientasi seksual yang ada dalam mengekspresikan identitas dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki dalam pelayanan.

Kehidupan persekutuan gereja dengan kemampuan fleksibilitas merupakan konteks yang baik dalam mengupayakan kesetaraan bagi jemaat dengan keragaman SOGIE untuk mengambil bagian dalam pelayanan gereja. Dengan kemampuan fleksibilitas ini gereja dapat merangkul kepelbagaian tanpa kehilangan identitas dan prinsip iman Kristiani.

Dalam kehidupan berjemaat, GKS Ana Gallu Manang adalah gereja yang memiliki identitas yang hibrid, di mana budaya dan Kekristenan mewarnai di dalamnya. Dalam

kehidupan berjemaat, budaya merupakan identitas sebagai orang Sumba yang di dalamnya kaya akan pesan moral dan sejarah para leluhur. Budaya juga dipandang sebagai pintu masuk pemberitaan Injil, sehingga jemaat melibatkan unsur budaya dalam pelayanan gereja. Dalam kehidupan jemaat, budaya yang digunakan adalah budaya yang memiliki makna sejalan dengan Firman Tuhan. Budaya tetap dilestarikan, bersamaan dengan itu Alkitab menjadi pegangan dalam memilah dan memilih budaya yang digunakan.

Kesadaran akan hibriditas merupakan daya yang positif dalam mengembangkan fleksibilitas gereja yang memungkinkan GKS Ana Gallu Manang untuk bersikap cair dalam menghadapi berbagai situasi terkait dengan keberadaan keragaman SOGIE di tengah-tengah jemaat. Identitas yang hibrid dan kemampuan fleksibilitas gereja merupakan potensi yang baik dalam mengembangkan relasi bersama setiap orang dengan keragaman SOGIE dan mampu menjadi sahabat bagi mereka.

2. Saran

Pada poin ini penulis memberikan beberapa saran berdasarkan apa yang telah dikaji dalam tesis ini maupun saran untuk studi yang lebih mendalam lagi.

2.1. Saran berdasarkan hasil studi.

Berdasarkan atas hasil studi dalam tesis ini, berikut adalah beberapa saran yang diajukan penulis bagi gereja, masyarakat dan transgender.

2.1.1. Gereja

1. Pembinaan bagi para pelayan, majelis, dan jemaat

GKS Ana Gallu Manang menerima dan melibatkan transgender dalam pelayanan gereja. Sikap ini menunjukkan keberanian jemaat untuk keluar dari zona nyaman penafsiran teks Alkitab dan doktrin yang selama ini dipahami oleh gereja-gereja Kristen di Sumba. Dalam proses penafsiran teks Alkitab, dibutuhkan bekal pengetahuan teologi bagi para pelayan dan jemaat sehingga penafsiran atas teks dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan konteks yang ada. Untuk itu diperlukan pembinaan para pelayan dan majelis terkait dengan metode penafsiran. Pembinaan ini

dapat dilakukan melalui program pembinaan majelis yang selama ini telah menjadi program sinode dalam membina para majelis di GKS. Karena itu, poin ini juga sekaligus sebagai usulan kepada sinode dalam merancang metode dan materi pembinaan majelis. Pembinaan majelis hendaknya memuat bagaimana menafsirkan teks-teks Alkitab yang bias gender dan sering digunakan untuk menghakimi kelompok tertentu, khususnya kaum LGBT. Dari pembinaan tersebut, para majelis diharapkan dapat meneruskannya kepada jemaat-jemaat di masing-masing wilayah pelayanan.

2. Sosialisasi SOGIE

Pembahasan tentang transgender dalam kehidupan bersama tidak hanya berbicara tentang LGBT secara umum, tetapi berbicara tentang seluruh keberadaan manusia dalam bermasyarakat maupun bergereja. Hal ini terkait dengan keragaman gender yang dimiliki oleh seseorang yang dihayati sebagai identitas diri dan apa yang diekspresikan melalui segala sikap dan tindakan seseorang. Identitas dan apa yang diekspresikan seseorang terkait gender yang dimiliki dapat saja berbeda dengan yang lainnya dan tentunya semua ekspresi tersebut akan mendapat penilaian dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Di sinilah pentingnya pengenalan dan pemahaman yang dalam akan keragaman variasi gender. Bagi Ana Gallu Manang, sosialisasi keragaman gender dapat menolong jemaat untuk lebih mengenal setiap anggotanya dan memelihara relasi yang sudah ada bersama transgender. Sedangkan bagi sinode GKS, isu terkait LGBT jarang didiskusikan dengan serius, sehingga sosialisasi keragaman gender menjadi penting dan dapat menolong gereja-gereja dalam menentukan sikap terhadap kehadiran transgender dan LGBT pada umumnya. Sosialisasi gender berbasis SOGIE dapat dilakukan dalam bentuk seminar ataupun pembinaan. Agar lebih efisien, sosialisasi dilaksanakan pada empat kabupaten yang waktu dan tempat pelaksanaannya dapat berkoordinasi dengan para pendeta yang mengurus wilayah perwakilan di Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Selain itu, sosialisasi SOGIE dapat dilakukan melalui siaran radio dengan kerja sama Max FM, sehingga sosialisasi tersebut dapat didengar oleh seluruh masyarakat Sumba.

3. Diskusi bersama LGBT

Dalam perjuangan bersama LGBT, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah kesediaan untuk mendengar kisah hidup saudara-saudara LGBT. Sering kali penghakiman diberikan tanpa mendengar terlebih dahulu kisah hidup LGBT. Diskusi ini tentunya membutuhkan ketulusan dan pengendalian diri untuk tidak memberikan penghakiman terhadap apa yang mereka alami. Seseorang yang telah mendapatkan sosialisasi tentang keragaman gender akan tertolong dalam proses ini. Tidak mudah bagi seseorang untuk membicarakan tentang identitas gendernya yang berbeda kepada orang lain. Membangun kepercayaan dalam menjalin relasi sangatlah penting dalam sebuah komunikasi, sehingga dibutuhkan komitmen bagi setiap orang untuk menciptakan ruang yang kondusif bagi semua pihak. Diskusi bersama kaum LGBT tentunya memerlukan pendampingan dari orang-orang yang memahami keberagaman gender.

4. Pendampingan bagi Transgender dan LGBT secara umum.

Penilaian masyarakat terhadap gender ketiga pada umumnya bersifat negatif. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya penafsiran teks-teks Alkitab dengan menggunakan kacamata heteronormatif dan menganggap bahwa penafsiran tersebut merupakan satu-satunya penafsiran yang benar. Ketika penafsiran tersebut dijadikan sebagai nilai-nilai agama, maka gender ketiga dipandang sebagai dosa dan harus dipertobatkan. Dampaknya adalah kaum LGBT akan mendapat penolakan dan diskriminasi, sehingga mereka tidak dapat mengeksplorasi potensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu, heteronormatif yang dipandang sebagai norma ideal dalam masyarakat semakin menyudutkan LGBT. Kaum LGBT dipandang sebagai ancaman bagi stabilitas masyarakat. Mereka dikucilkan dari kehidupan sosial, bahkan sering kali mendapat penolakan dalam mencari lapangan pekerjaan. Realita tersebut hendaknya menjadi kegelisahan bagi gereja dalam memperjuangkan keadilan, keharmonisan, dan kasih bagi seluruh ciptaan. Dalam hal ini, gereja bersama WCC dapat melakukan pendampingan terhadap transgender dan kaum LGB lainnya berupa pendampingan pastoral maupun pendampingan hukum jika itu diperlukan, sehingga gereja pun perlu membangun jejaring dengan lembaga-lembaga yang dapat memberikan pendampingan dan bantuan hukum.

2.1.2. Masyarakat

1. Budaya merupakan identitas yang melekat dalam diri masyarakat. Pemaknaan terhadap nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, budaya pun memiliki potensi untuk mengembangkan nilai-nilai yang humanis terhadap keberadaan transgender. Budaya Sumba dengan nilai kebersamaannya telah mampu memberikan ruang bagi transgender di Ana Gallu Manang. Secara formal, pengembangan nilai-nilai humanis dapat dilakukan dengan membangun jejaring bersama tokoh-tokoh adat yang ada di lembaga adat.
2. Lapangan pekerjaan yang tersedia hendaknya tidak dibatasi dengan syarat gender tertentu, sehingga setiap orang dengan keragaman gender yang dimiliki dapat mengembangkan kreativitasnya dengan bekerja.
3. Tidak menjadikan anak-anak yang memiliki kecenderungan gender yang beragam sebagai bahan lelucon. Berdasarkan pengamatan penulis, anak laki-laki yang cenderung feminin sering kali menjadi bahan tontonan dan lelucon orang dewasa ketika mereka melakukan sesuatu dengan gerakan yang gemulai. Hal ini merupakan tindak kekerasan secara psikis bagi anak dan mengganggu proses tumbuh kembangnya.

2.1.3. Transgender.

1. Transgender perlu memahami gambaran diri secara positif, sehingga ia dapat bersyukur dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam proses pengembangan diri, seorang transgender dapat mencari teman atau meminta bantuan dari para pelayan yang sadar akan keragaman gender untuk mendampingi.
2. Memahami teks kitab suci dengan nilai-nilai yang humanis dapat menolong transgender untuk bersahabat dengan dirinya sendiri dan meminimalisir penghakiman atas diri sendiri sebagai orang yang berdosa.
3. Menghargai setiap bagian tubuh yang dimiliki. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih diri berdoa dengan tubuh. Dalam doa dengan tubuh, kita mengucapkan syukur atas setiap bagian tubuh yang dimiliki sambil menyentuh bagian tubuh yang didoakan. Hal ini membantu kita dalam menyadari keberadaan bagian tubuh tersebut sekaligus menghargai, merawat, dan mengucapkan syukur atasnya.

4. Ketika transgender telah menerima keberadaan dirinya (*coming in*), ia pun dapat memperkenalkan gendernya kepada orang lain (*coming out*). Keberanian untuk *coming out* tidak hanya menolong dirinya dalam menghayati kebebasan mengekspresikan gender, tetapi juga menolong orang lain untuk mengenal keragaman gender dalam kehidupan sosial, serta bagaimana membangun relasi dan tidak menghakimi keragaman gender yang dimiliki seseorang.

2.2. Saran untuk studi mendalam.

Pada poin ini penulis memberikan beberapa saran untuk dilakukan studi yang lebih mendalam lagi. Diharapkan agar usulan ini dapat menjadi pintu masuk bagi para peneliti lainnya yang tertarik dan ingin melanjutkan serta mengkaji lebih jauh lagi isu-isu yang telah dibahas pada tesis ini. Adapun beberapa usulan sebagai berikut:

1. Eklesiologi gereja

Jika melihat dari tujuan penulisan, tesis ini tidak secara spesifik membahas eklesiologi GKS Ana Gallu Manang dan sinode GKS secara umum. Namun jika melihat dari hasil penelitian, tesis ini perlu mengusulkan agar GKS merumuskan eklesiologi yang ramah terhadap keragaman SOGIE. Berdasarkan tata gereja bagian Penjelasan Pembukaan, poin ke7 menjelaskan bahwa GKS menghayati keberadaannya sebagai tubuh Kristus yang menyejarah dalam konteks Indonesia dan Sumba sebagai gereja Kristen Sumba.²¹⁸ GKS menyadari bahwa gereja-gereja tentunya akan berhadapan dengan berbagai perubahan di segala bidang, sehingga gereja-gereja diharapkan mampu dan bijak dalam melihat tanda-tanda yang ada. Namun hingga saat ini GKS belum melakukan kajian mendalam terkait relevansi eklesiologi GKS dalam konteks masa kini, khususnya terkait kehadiran LGBT dalam kehidupan berjemaat. Oleh karena itu, tesis ini mengusulkan agar GKS melakukan kajian yang mendalam terkait eklesiologi yang ramah terhadap keragaman gender dan orientasi seksual (LGBT), sehingga setiap orang dapat menghayati dan mengalami kehadiran gereja sebagai tubuh Kristus bagi sesama dan seluruh ciptaan.

²¹⁸ Tata Laksana dan Tata Gereja Kristen Sumba, 87.

2. Merumuskan kembali tata gereja.

GKS sebagai lembaga keagamaan tentunya membutuhkan sejumlah aturan yang menata kehidupan tiap organisasi yang ada di dalamnya serta sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Sejumlah aturan tersebut tertuang dalam tata laksana dan tata gereja. Tata gereja tersebut dapat diamandemen sesuai dengan pergumulan yang dihadapi oleh GKS. Terkait dengan isu-isu LGBT, tata gereja tidak membahas bagaimana GKS menyikapi hal tersebut. Ketika dalam jemaat terdapat warga yang LGBT, masing-masing gereja merespons berdasarkan penafsirannya terhadap Alkitab dan tata gereja. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang keragaman sikap gereja-gereja Kristen di Sumba dalam menyikapi kehadiran LGBT, seperti apa yang telah dibahas pada Bab I. Oleh karena itu, GKS perlu melakukan tinjauan yang mendalam dan merumuskan kembali tata gereja dengan usulan memuat sikap GKS yang ramah terhadap LGBT. Sebagai dasar aturan yang berlaku bagi GKS, rumusan tata gereja yang ramah dapat mempengaruhi konsep eklesiologi yang dihayati oleh gereja-gereja. Selain itu, tata gereja perlu menegaskan bahwa Alkitab adalah kesaksian akan Firman Allah, sehingga memungkinkan untuk melihat Firman itu hadir di luar apa yang dicatat oleh Alkitab.

3. Melakukan studi yang mendalam terkait kesiapan gereja-gereja untuk mengenal dan menjalin relasi bersama LGBT. Hal ini dipandang perlu karena seorang LGBT tidak akan memperkenalkan gender dan orientasi seksualnya jika lingkungan menolaknya. Persoalannya ialah gereja-gereja tidak memiliki kadar keberanian yang sama untuk merekonstruksi doktrin dan cara menafsirkan Alkitab yang ramah terhadap LGBT sehingga mereka mendapatkan tempat di gereja. Kajian yang dilakukan dapat menolong gereja untuk mengenal seberapa jauh mereka menolak atau membuka diri terhadap LGBT. Dengan demikian gereja mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan sesuai dengan kondisi gereja tersebut agar dapat membangun persekutuan yang ramah terhadap seluruh umat, termasuk LGBT.
4. Bagi GKS Ana Gallu Manang penerimaan kehadiran transgender merupakan hal yang biasa, karena ia sudah ada di tengah-tengah jemaat sejak lahir dan memiliki hubungan kekerabatan dengan jemaat. Dalam penelitian, penulis tidak menemukan transgender lain selain M dalam gereja yang dapat dijadikan pembanding atas penerimaan gereja tersebut. Yang menjadi pertanyaan ialah apakah GKS Ana Gallu Manang pun menerima transgender lain atau LGBT yang tidak memiliki hubungan kekerabatan

dengan jemaat jika suatu saat mereka hadir di GKS Ana Galu Manang? Apakah gereja memberikan kesempatan yang sama seperti M untuk mengambil bagian dalam pelayanan? Dalam proses wawancara terhadap M, ia tidak menyatakan orientasi seksual yang dimilikinya. Demikian juga kesaksian dari para informan bahwa M tidak pernah menyatakan ketertarikan seksualnya. Mereka hanya menyimpulkan secara sepihak sikap dan gerak-gerik M tanpa melakukan konfirmasi terhadap yang bersangkutan. Jika suatu saat M menyatakan orientasi seksualnya, apakah perlakuan gereja terhadap dirinya masih tetap sama? Dalam arti bahwa jika M menyatakan bahwa ia adalah homoseksual, apakah tanggung jawab kemajelisan masih dipercayakan kepadanya? Atau jika ia menyatakan bahwa orientasinya adalah heteroseksual, apakah jemaat perempuan masih mau bergaul dengannya seperti biasa atau justru menjaga jarak dengannya?

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- Afala, Laode Machdani, 2018, *Politik Identitas di Indonesia*, Malang: UB Press.
- Banawiratma, J.B., 2006, *10 Agenda Pastoral: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin Dengan Perspektif Adil Gender, Ham, Dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2014, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barr, James, 1996, *Fundamentalisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____, 1999, *The Concept of Biblical Theology*, Minneapolis: Fortress Press.
- Bevans, Stephen B., 2002, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero.
- Borrong, Robert P., 2019, *LGBT dari Perspektif Teologis-Etis Kristen*, dalam Sephen Suleeman dan Amadeo D.Udampoh (ed), Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-Isu Keailan Gender, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.
- Butler, Judith, 2002, *Jender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*, New York, London: Routledge.
- Cooperrider, David L. and Diana Whitney, 2009, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*, San Fransisco: Berrett Koehler.
- _____ et al, 2003, *Appreciative Inquiry Handbook*, Bedford Heights, OH: Lakeshore and San Fransisco: Berrett - Koehler.
- Creswell, John W., 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,
- Dister, Nico Syukur, 2013, *Teologi Sistematika 2*, Yogyakarta: Kanisius
- Dulles, Avery, 1974*Models of the Church*, New York: Dumbleday&Company,Inc.
- _____ dan Wiridanengsih, 2016, *Gender dan Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Kencana.
- Galink, 2013, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Orientasi Seksual Manusia*, Yogyakarta: PKBI,

- Ganzevoort, Ruard dan Lifter Tua Marbun, 2016, *Adam dan Wawan?: Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas*, Yogyakarta: Gading,
- Goble, Frank G., 2010, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanisti Abrahm Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, Donald 2009, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harison, Laura M. and Shah Hasan, 2013, *Appreciative Inquiry in Teaching and Learning*, dalam Peter C. Mather & Eileen Hulme (eds), Positive Psychology and Appreciative Inquiry in Higher Education, New Direction for Student Service, No. 143 San Fransisco: Jossey-Bass.
- Hendrik, Jan., 2002, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius.
- Holmes, Mary, 2007, *What Is Gender?: Sociological Approaches*, London: SAGE Publication.
- Hormat, George., 2011, *Mencipta Kenyataan Baru; Panduan Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar: Pendekatan Appreciative Inquiry*, Kupang: Pikul.
- Kapita Oe.H. 1976, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,.
- Killerman, Sam, 2017, *A Guide to Gender: The Social Justice Advocate's Handbook 2nd edition*, Austin: Impetus Books.
- Lewis, Sarah, et al, 2011, *Appreciative Inquiry for Change Management: Using AI to Facilitate Organizational Development*, London, Philadelphia, New Delhi: Kogan Page.
- Lestari, Sri, 2016, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada
- Lips, Hilary, 2008, *Sex & Gender: An Introduction*, New York: McGraw-Hill,
- Listijabudi, Daniel K. 2019, *Bergulat di Tepian*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia dan Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Loader, William, et al., 2019, *Homoseksualitas dan Kekristenan: Sebuah Perdebatan*, Jakarta: Bentara.
- Ludema, James D. et al, 2009, *The Appreciative Inquiry Summit: A Practitioner's Guide for Leading Large-Group Change*, San Fransisco: Berret-Koehler Publishers.
- Margana, A., 2008, *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius.
- Migliore, Henry, et al., *Church and Ministry Strategic Planing: From Concept to Success*, NY.London, Norwood: The Haworth Press
- Morissan, 2012, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Kencana,
- Natar, Asnath N., dkk, 2003, *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____, 2008, *Arsitektur Gereja Sumba yang Terbuka Terhadap Perempuan*, dalam Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis dalam Konteks, Yogyakarta: Pusat Studi Feminis UKDW,
- _____.(ed), 2017, *Membangun Rumah Allah: Gereja Kristen Sumba Dulu, Kini, dan Esok*, Yogyakarta: TPK, dan Waingapu: GKS.
- Noor, Juliansyah, 2015, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenadamedia.
- Osmer, Richard Robert, 2008, *Practical Theology: An Introduction*, Michigan: William B.Eerdmans Publishing Co.
- van Peursen, C.A., 2013, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius,
- Pfitzner, V.C., 2006, *Kesatuan dalam kepelbagaian: Ulasan atas 1 Korintus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rausch, Thomas P., 2010, *Katolisisme: Teologi bagi Kaum Awam*, Yogyakarta: Kanisius.
- Reed, Jan. 2007, *Appreciative Inquiry: Research for Change*, Thousand Oaks, California: Sage.
- Rokhmansyah, Alfiah, 2016, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta: Garudhawaca,.

- Salih, Sarah, 2002, *Judith Butler*, London and New York: Roudledge,
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2019, *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
- _____, 2019, *Spiritualitas dan Seksualitas Lintas Agama untuk Semua (Termasuk LGBT)*, dalam Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (ed), Siapakah Sesamaku: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta.
- Sinyo, 2014, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, Jakarta: Gramedia.
- Soelarto, B., tt, *Budaya Sumba (Jilid1)*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan-Oepartemen P & K Republik Indonesia.
- Sofiled, Loughlan, et al., 2007, *Design for Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Subandrijo, Bambang, 2019, *Bagaimana (Seharusnya) Sikap Gereja terhadap LGBT: Suatu Tinjauan Biblis*, dalam Sephen Suleeman dan Amadeo D.Udampoh (ed), Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keailan Gender, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.
- Sudarminta, J., 2010, *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suhardono, Edy, 1994, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia,
- Tangdilinting, Paulus, 2004, *Sekilas Perkembangan Kajian keluarga Perkotaan*, dalam T.O. Ihromi, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, Jakarta: Obor.
- Wahyuni, 2018, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial*, Jakarta: Prenadamedi.
- Ward, Pete, 2002, *Liquid Church*, Oregon: Wipf and Stock.
- Wellem, F.D. 2004, *Injil dan Marapu*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Whitney, Diana and Amanda Trosten-Bloom, 2007 *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*, San Fransisco: Berrett Koehler.

Wibowo, Wahyu S., 2016, *Iman dan Agama yang Membebaskan*, dalam Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio (ed), Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi, Yogyakarta: Kanisius.

Yewangoe, Andreas A., 2018, *Allah Menizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yong, Amos, 2008, *Hospitality and The Other: Pentacost, Christian Practices, and The Neighbor*, Maryknoll, NY: Orbis Books.

DOKUMEN

Laporan Majelis Jemaat GKS Ana Gallu Manang periode Januari - Desember 2018.

Permakluman BMKG Stasiun Waingapu-Sumba Timur, No: GF.301/202/GWSTX/2018

Pengumuman Bupati Sumba Timur tentang kewaspadaan masyarakat terhadap terjadinya gempabumi, no: Kesra.360/2.080/X/2018

Tata Laksana dan Tata Gereja Kristen Sumba (GKS)

Jurnal

Fatimah, Siti, 2012, Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau, dalam Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Volume 2, no.1, Padang: IAIN Imam Bonjol.

Yong, Amos, "The Spirit of Hospitality. Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter," *Missiology: An International Review*, Vol. XXXV, no. 1 (Januari 2007), 62.

Website

www.antaranews.com/berita/ntt-baru-musim-hujan-pada-desember

www.bbc.com/indonesia/_majalah_perempuan_jenggot

www.bmkg.go.id/press-release.

www.express.co.uk/Bearded-lady-Annalisa-Hackleman.

www.hot.detik.co/dicari-miss-waria-indonesia-2005

www.internasional.kompas.com/rekor.dunia.untuk.perempuan.berjenggot

www.kompasiana.com/mengenal-lebih-dekat-transgender-dan-transeksual

www.komnasham.go.id/files/prinsip-prinsip-yogyakarta

www.liputan6.com/citizen6/jenis-kelamin-di-thailand

www.liputan6.com/news/read/pemilihan-miss-waria-indonesia-2005

www.matatimoer.or.id/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif

www.merahputih.com/hirsutisme-perempuan-berkumis-dan-berjenggot,

www.merdeka.com/pengusahaterkaya

www.nasional.tempo.co/pakar-hukum-ada-kekosongan-hukum-tentang-lgbt-di-indonesia

www.nakita.grid.id/kisah-agustina-dorman-dari-bintan-riau,

www.pasalkuhp.com/12/kuhp-pasal-292-pasal-293

www.pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt.

www.republika.co.id/berita/nasional/politik/bansoet-ada-titik-temu-soal-zina-dan-lgbt-di-ruu-kuhp

www.sejuk.org/haruskah-lgbt-diam

www.voaindonesia.com/lagi-dua-waria-dipersekusi.

www.wikipedia.org/wiki/George_Sand

www.wikipedia.org/wiki/Prinsip-Prinsip_Yogyakarta.